

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pengolahan menjadi landasan pertumbuhan ekonomi dan memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional (Wang *et al.*, 2024). Menurut Assidikiyah *et al.*, (2021) industri pengolahan diartikan sebagai kegiatan usaha mengubah bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Industri pengolahan ini memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar seperti membantu kebutuhan masyarakat dan menyediakan sarana penyedia lapangan pekerjaan (Safitri & Sari, 2022). Industri pengolahan juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan seperti pencemaran air, polusi udara, peningkatan gas rumah kaca, dan limbah hasil produksi bagi masyarakat (Roleders *et al.*, 2024).

Permasalahan lingkungan yang disebabkan perusahaan industri pengolahan saat ini menjadi perhatian khusus di Indonesia (Susanti *et al.*, 2021). Adanya keserakahan perusahaan dalam melakukan usahanya dapat memberikan efek buruk terhadap lingkungan global dan nasional di beberapa tahun terakhir (Nurhayati & Dasmaran, 2022). Keserakahan tersebut dibuktikan dengan sikap perusahaan yang cenderung mencari keuntungan tanpa memperhatikan dampak dari operasional perusahaan terhadap lingkungan sekitar (Indrawati & Rini, 2018). Salah satu faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan yaitu limbah industri pengolahan. Limbah tersebut dapat menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan maupun penyakit bagi masyarakat sekitar, sehingga diperlukan upaya pengelolaan lebih lanjut terhadap limbah yang dihasilkan (Suaidah, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan oleh industri pengolahan dalam mengelola limbah dari proses produksi dengan menerapkan *green innovation* (Putri *et al.*, 2022). Konsep *green innovation* dapat dijadikan sebagai pengetahuan dasar dan strategi pengembangan bisnis dalam mengelola limbah industri (Musah *et al.*, 2024). *Green innovation* diartikan sebagai penciptaan suatu produk dari pengolahan limbah dengan tujuan mengatasi terjadinya pencemaran lingkungan (Rahman *et al.*, 2019). Inovasi tersebut berupa desain produk ramah lingkungan dan memanfaatkan kembali limbah untuk kepentingan perusahaan, kemudian dicatat di dalam akuntansi yang berhubungan dengan lingkungan (Chen *et al.*, 2006). Hal ini bertujuan untuk mempercepat pengembangan teknologi baru dalam melindungi lingkungan, mengurangi emisi, meningkatkan kinerja lingkungan dengan tujuan mencapai bisnis berkelanjutan (Ju & Jin, 2024).

Keberlanjutan *green innovation* dapat tercapai dengan adanya alokasi dana yang memadai untuk menginvestasikan upaya pencegahan terjadinya kerusakan lingkungan (Putri *et al.*, 2022). Praktik *green accounting* yang berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa dapat digunakan untuk mengakomodasi upaya pencegahan lingkungan (Burhany, 2014). Kementerian Lingkungan Hidup dalam *Green Accounting Guidelines* (2005) mengungkapkan bahwa *green accounting* merupakan konsep akuntansi yang menghitung, mengukur, mengevaluasi, dan melaporkan pengeluaran yang berhubungan dengan lingkungan perusahaan (Wulandari *et al.*, 2019).

Menurut Wang & Li (2023), penerapan *green accounting* penting dilakukan karena terdapat keterkaitan langsung antara industri dengan permasalahan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan. Hal ini membuat konsep *green accounting* dengan strategi keberlanjutan perusahaan menjadi hal penting dalam

mengurangi limbah, mengalokasikan sumber daya yang efisien, serta mencapai SDGs (Faieq & Cek, 2024). Penerapan *green accounting* juga digunakan perusahaan dalam mengungkapkan biaya lingkungan pada laporan tahunan mereka (Suaidah, 2019).

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memperbaiki kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan (Ikhsan, 2009:103). Biaya lingkungan biasanya berhubungan dengan biaya produk, biaya proses, biaya sistem, maupun fasilitas perusahaan dalam menangani lingkungannya (Wiranti, 2023). Pengalokasian biaya lingkungan juga digunakan untuk mempertahankan keberlanjutan perusahaan (Santoso, 2018).

Penerapan konsep *green accounting* di atas dapat dilakukan oleh semua perusahaan atau industri pengolahan karena dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan mereka. Perusahaan yang menerapkan konsep *green accounting* melalui *green innovation* akan mencapai *eco-efficiency* (Zulhaimi, 2015). *Eco-efficiency* digunakan untuk mengevaluasi kegiatan industri dengan lingkungannya untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan limbah perusahaan (Wang *et al.*, 2024). Terciptanya *eco-efficiency* juga dapat mendukung pengembangan suatu industri (Abdullah, 2018).

Pengembangan industri dapat menimbulkan berbagai masalah bagi perusahaan seperti masalah lingkungan yang berpotensi di masyarakat sekitar. Konteks ini memerlukan teori yang dapat menghubungkan keduanya. Salah satu teori yang dapat menghubungkan permasalahan tersebut yaitu teori legitimasi. Teori legitimasi merupakan teori yang berkonsentrasi pada bagaimana perusahaan berinteraksi dengan masyarakat (Nishitani *et al.*, 2021). Teori

tersebut memperlihatkan perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat (Sun, 2022).

Penelitian tentang penerapan *green accounting* yang berkaitan dengan limbah perusahaan juga banyak dikaji oleh peneliti lain. 5 tahun terakhir (2019-2023) peneliti menemukan 10 artikel dari jurnal sinta yang membahas permasalahan tersebut. Ada beberapa peneliti yang mengungkapkan pentingnya penerapan *green accounting* dalam inovasi pengelolaan limbah, serta pemahaman mengenai konsep *green accounting* masih kurang dipahami oleh para pelaku usaha.

Sun (2022) menganalisis bahwa perusahaan semen telah menerapkan *green accounting* dengan melakukan berbagai inovasi dalam upaya mengurangi kerusakan lingkungan. Inovasi tersebut dilakukan untuk memperoleh keuntungan, mengurangi biaya operasional yang dikeluarkan, dan meningkatkan citra perusahaan. Menurut Pentiana (2019) berbanding terbalik, yaitu para pelaku hanya berfokus pada laba usaha, tidak memperhatikan kualitas produk maupun kualitas lingkungan. Pemahaman para pelaku UKM tahu tempe juga masih rendah mengenai penerapan *green accounting* berupa *green innovation* pada limbah pabrik. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan pentingnya penerapan *green accounting* dan adanya keterbatasan pemahaman, pengetahuan, inovasi pengelolaan limbah dalam penerapan *green accounting* pada industri pengolahan. Temuan ini menjadi alasan penelitian ini mengangkat judul momentum inovasi *green accounting* dalam pengelolaan limbah pada PT SGN Pabrik Gula Tjoekir.

Alasan penelitian ini mengambil objek Pabrik Gula Tjoekir karena pabrik ini dapat menghasilkan limbah cukup besar, namun pengelolaan limbahnya masih belum diolah dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Ulinhua (2016) dan Putty (2016) mengungkapkan bahwa pengelolaan limbah cair, limbah padat, maupun limbah udara Pabrik Gula Tjoekir masih berada di bawah standar baku mutu dan mengganggu masyarakat sekitar. Menurut Maghfiroh (2013), Pabrik Gula Tjoekir juga hanya berfokus pada limbah blotong yang dihasilkan, sedangkan untuk limbah lainnya masih belum dilakukan pengolahan.

Beberapa masyarakat sekitar Pabrik Gula Tjoekir juga masih ada yang memandang buruk terhadap pengelolaan limbah pabrik bersifat berbahaya yang dibuang di sungai maupun di udara tanpa adanya penyeterilan terlebih dahulu (Ulinhua, 2016). Hal ini membuat PT SGN Pabrik Gula Tjoekir perlu mengolah kembali limbah mereka agar tidak terjadi peningkatan pencemaran lingkungan perusahaan. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi substansi pencemaran lingkungan, mengembangkan inovasi pabrik, serta dapat mencapai *sustainable roadmap*.

Adanya permasalahan di atas, penelitian ini penting dikaji karena terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada objek penelitian, cara menyajikan data mengenai biaya lingkungan, serta pemaparan inovasi pengelolaan limbah dari objek tersebut. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan masalah penelitian maupun menutupi kekurangan penelitian terdahulu, namun juga membahas masalah fenomena yang terjadi sekarang yaitu penerapan *green accounting* kurang diperhatikan oleh industri pengolahan, baik industri kecil maupun industri besar yang dapat merusak lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana inovasi *green accounting* yang pernah dan sedang diterapkan untuk mencapai *sustainable roadmap* pada PT SGN Pabrik Gula Tjoekir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan inovasi *green accounting* yang pernah dan sedang diterapkan untuk mencapai *sustainable roadmap* pada PT SGN Pabrik Gula Tjoekir.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus kajian terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam hal berikut ini:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan konsep baru dalam bidang akuntansi manajemen lingkungan khususnya dalam tinjauan *green innovation*, *green accounting*, serta biaya lingkungan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis berikut ini:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi masukan terhadap inovasi pengelolaan limbah, alokasi biaya pencegahan limbah, serta evaluasi pencatatan biaya lingkungan yang terjadi di perusahaan untuk sarana pengambilan keputusan bisnis dalam menjaga citra perusahaan di mata *stakeholder* maupun keuntungan keberlanjutan di masa depan.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bahwa sumbangsih kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh limbah industri khususnya industri gula, sehingga pihak regulator pemerintah daerah mampu mempertimbangkan upaya pelestarian lingkungan industri di kabupaten Jombang dengan melakukan pelatihan (BLK) bagi industri pengolahan dalam menangani limbahnya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini untuk mengetahui tingkat dan bentuk kesadaran PT SGN Pabrik Gula Tjoekir dalam menangani persoalan lingkungan dari limbah yang dihasilkan, serta memperkecil *gap* kesalahpahaman masyarakat dengan pihak perusahaan terhadap kerusakan lingkungan sekitar yang terjadi.